

**LITERASI DIGITAL SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN
KOMPETENSI DIGITAL PADA PESERTA DIDIK
PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
(PKBM) KURNIA FOUNDATION**

SKRIPSI

**OLEH:
MUHAMMAD RIFQI DHEA KUSUMA
198530067**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/7/24

Access From (repository.uma.ac.id)9/7/24

**LITERASI DIGITAL SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN
KOMPETENSI DIGITAL PADA PESERTA DIDIK
PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
(PKBM) KURNIA FOUNDATION**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Medan Area

**OLEH:
MUHAMMAD RIFQI DHEA KUSUMA
198530067**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Literasi Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital
Pada Peserta Didik Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
(PKBM) Kurnia Foundation
Nama : Muhammad Rifqi Dhea Kusuma
NPM : 198530067
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar serjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 20 Maret 2024



Muhammad Rifqi Dhea Kusuma
198530067

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rifqi Dhea Kusuma
NPM : 198530067
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Literasi Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Peserta Didik Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kurnia Foundation.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 20 Maret 2024
Yang menyatakan

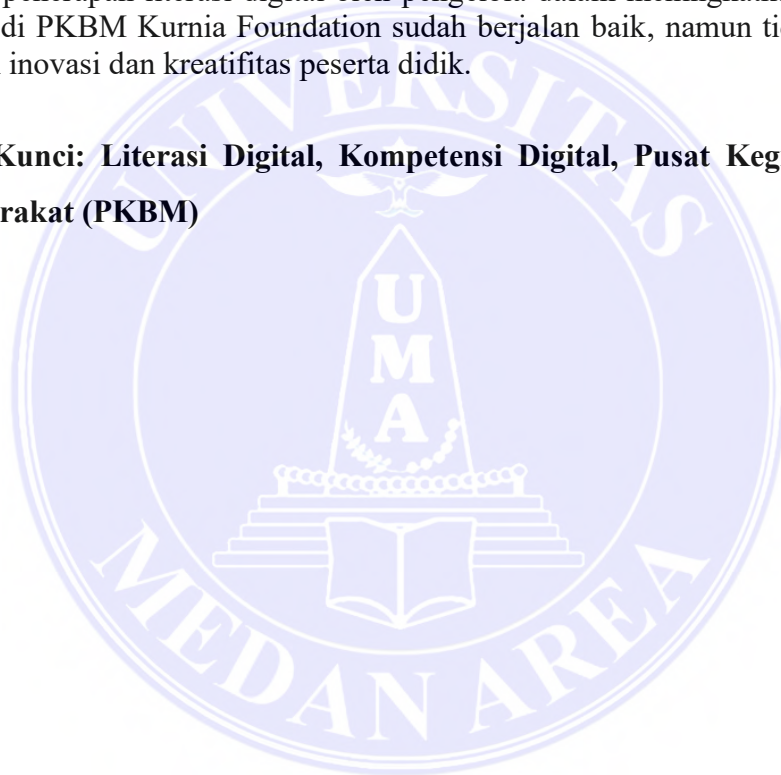


(Muhammad Rifqi Dhea Kusuma)

ABSTRAK

Permasalahan yang ada pada peserta didik PKBM Kurnia Foundation adalah tidak dapat memanfaatkan dengan baik teknologi digital dengan fasilitas yang tersedia. Tingkat kesadaran yang rendah dalam mengakses informasi yang edukatif serta pemahaman yang kurang dalam menanggapi suatu konten yang tersedia di internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi penerapan literasi digital yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan kompetensi digital peserta didik Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kurnia Foundation. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tahapan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori literasi digital oleh Douglas A.J Belshaw berdasarkan elemen penting untuk mengembangkan literasi digital. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan literasi digital oleh pengelola dalam meningkatkan kompetensi digital di PKBM Kurnia Foundation sudah berjalan baik, namun tidak diimbangi dengan inovasi dan kreatifitas peserta didik.

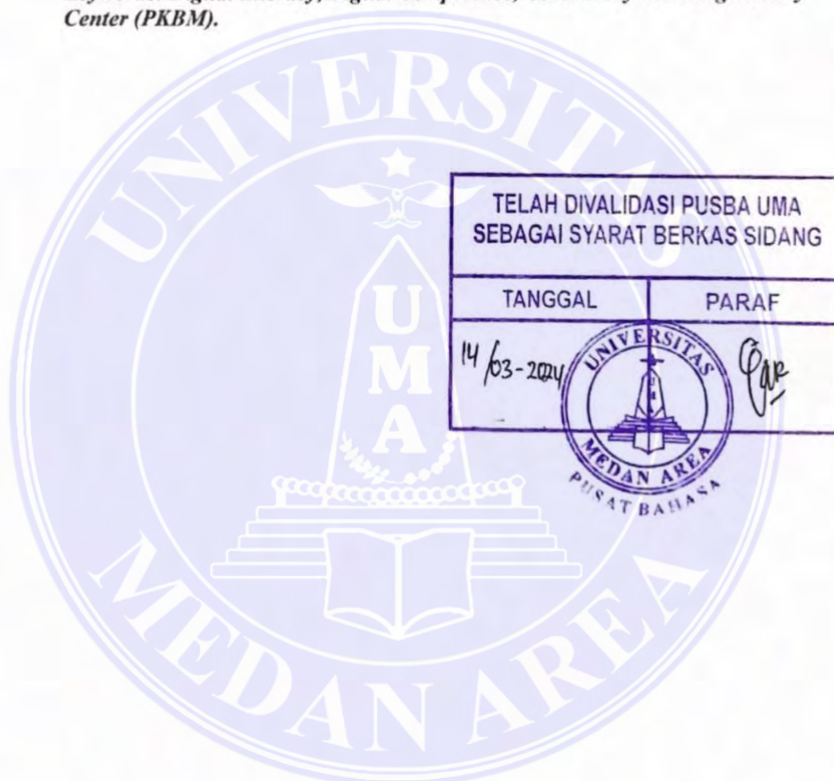
Kata Kunci: Literasi Digital, Kompetensi Digital, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)



ABSTRACT

The problem that occurs in PKBM Kurnia Foundation students is that they have not been able to utilize digital technology properly with the available facilities. The low level of awareness in accessing educational information and the lack of understanding in responding to the content available on the internet. This research aims to find out how the digital literacy implementation strategy carried out by the manager in improving the digital competence of students at the Kurnia Foundation Community Learning Center (PKBM). The method used is descriptive qualitative. Stages in data collection include observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the digital literacy theory by Douglas A.J Belshaw based on important elements to develop digital literacy. The results of this study concluded that the implementation of digital literacy by managers in improving digital competence at PKBM Kurnia Foundation has been running well, but it is not balanced with the innovation and creativity of students.

Keywords: *Digital Literacy, Digital Competence, Community Learning Activity Center (PKBM).*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Muhammad Rifqi Dhea Kusuma, lahir pada tanggal 05 September 1998, di kota Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Peneliti merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara, dari pasangan Amat Hermanto dan Sri Darmawati. peneliti bertempat tinggal di Jalan Garu II A No. 93 Medan. Peneliti memulai pendidikan dasar pada tahun 2010, dan di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa dan tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam dan selesai pada tahun 2016. Peneliti memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Medan Area dengan memilih program studi ilmu komunikasi pada tahun 2019. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji beserta syukur kita hadiahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang senantiasa memberi anugerah dan hidayah-Nya kepada umat-Nya terkhususnya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Literasi Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Peserta Didik Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kurnia Foundation”**. Shalawat beriring salam juga kita limpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasalam yang senantiasa menjadi teladan bagi kita semua.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta Ayahanda Amat Hermanto dan Ibunda Sri Darmawati yang telah membesarkan, memberikan kasih sayang, doa, serta nasehat yang sangat tulus dan memberikan dorongan semangat kepada peneliti untuk berjuang dalam menyelesaikan pendidikan. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa ada doa, usaha, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Walid Musthafa, S.Sos., M.IP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., MAP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Dedi Sahputra, MA selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., MAP selaku Dosen Pembimbing II yang

selalu membimbing, mendukung, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Annisa Dian Rahma S.I.Kom., M.I.Kom selaku sekretaris yang selalu memberikan masukan kepada peneliti.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, terkhusus dosen dan staf program studi Ilmu Komunikasi.
6. Keluarga besar peneliti, yang mendukung dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman berposes sekaligus sahabat terkasih Shinta Safira Ahmad, S.Farm yang selalu menemani peneliti dalam segala kondisi serta senantiasa memberikan saran dan masukan kepada peneliti.
8. Teman-teman kelas A1 dan teman seperjuangan angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti.

Medan,

2024

Peneliti

Muhammad Rifqi Dhea Kusuma

DAFTAR ISI

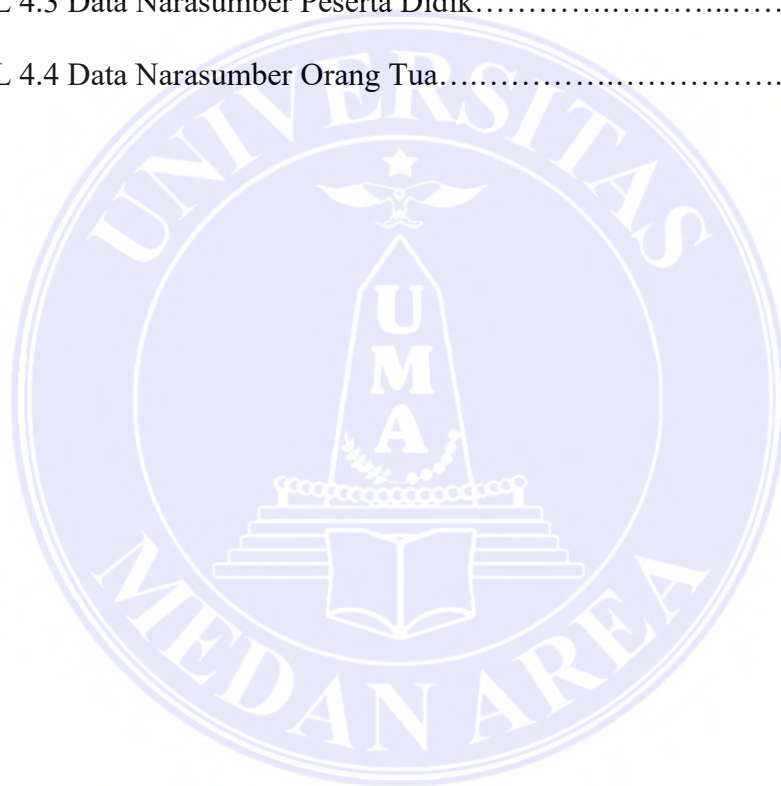
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Akademis	5
2. Manfaat Teoritis	5
3. Manfaat Praktis	5
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Literasi Digital.....	6
2.2 Prinsip Literasi Digital.....	7
2.3 Elemen Literasi Digital	8
2.4 Komponen Literasi Digital	9
2.5 Kompetensi Digital	11
2.6 Manfaat Literasi Digital.....	13
2.7 Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital	13
2.8 Strategi Penerapan Literasi Digital di Sekolah	14
2.9 Strategi Komunikasi.....	16
2.10 New Media.....	16
2.11 Peserta Didik	23
2.12 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)	24
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Metode Penelitian	34
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	34
3.3 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.1 Sumber Data	35
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Instrumen Penelitian	38
3.5 Analisis Data	39
3.6 Reduksi Data	39
3.7 Keabsahan Data.....	40

BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	42
4.2 Hasil Pembahasan	50
BAB V	
PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	51
DAFTAR PUSTAKA	54



DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 Penelitian Terdahulu.....	23
TABEL 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	24
TABEL 3.1 Waktu Penelitian.....	28
TABEL 4.1 Jumlah Peserta Didik dan PTK.....	37
TABEL 4.2 Data Narasumber Kepala Sekolah dan Guru.....	38
TABEL 4.3 Data Narasumber Peserta Didik.....	38
TABEL 4.4 Data Narasumber Orang Tua.....	39



DAFTAR GAMBAR

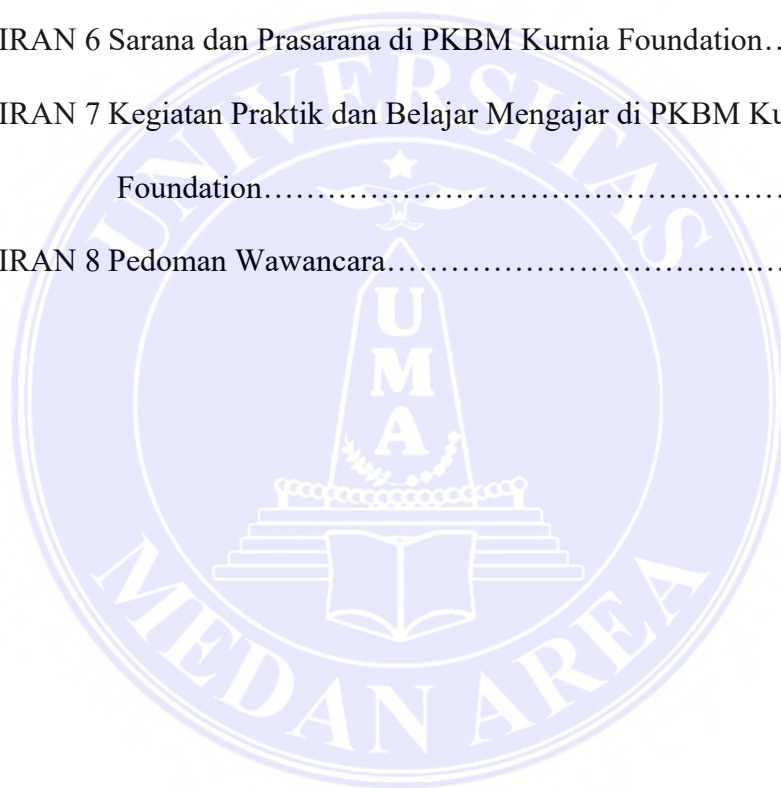
GAMBAR 2.1 Kerangka Berfikir.....25

GAMBAR 4.1 Struktur Organisasi.....36



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Hasil Wawancara Kepala Sekolah PKBM Kurnia Foundation...	57
LAMPIRAN 2 Hasil Wawancara Guru PKBM Kurnia Foundation.....	58
LAMPIRAN 3 Hasil Wawancara Peserta Didik PKBM Kurnia Foundation.....	60
LAMPIRAN 4 Hasil Wawancara Orang Tua Peserta Didik PKBM Kurnia Foundation.....	63
LAMPIRAN 5 Dokumentasi Foto Penelitian.....	65
LAMPIRAN 6 Sarana dan Prasarana di PKBM Kurnia Foundation.....	71
LAMPIRAN 7 Kegiatan Praktik dan Belajar Mengajar di PKBM Kurnia Foundation.....	74
LAMPIRAN 8 Pedoman Wawancara.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kita hidup pada era yang sangat modern, di mana teknologi berkembang sangat pesat. Perkembangan media digital dan teknologi informasi tersampaikan secara cepat dan mudah yang mengharuskan pengguna beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Hal ini menjadi tantangan bagi pengguna dalam mengakses, memilih dan memanfaatkan informasi.

Kemajuan teknologi terkhususnya dunia digital dapat melahirkan sisi yang saling berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Perkembangan perangkat digital dan akses terhadap informasi memiliki tantangan sekaligus peluang. Kekhawatiran yang muncul tidak dapat dihindari yaitu jumlah generasi muda Indonesia yang mengakses internet sangat mendominasi, angkanya telah mencapai 70 juta orang. Banyaknya waktu yang digunakan untuk mengakses internet, mulai dari handphone genggam hingga komputer mencapai angka 5 jam per harinya. (Kemdikbud, 2017).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2022 sebanyak 68,82 juta jiwa penduduk Indonesia masuk kategori pemuda. Angka tersebut persentasenya mencapai 24% dari total penduduk. Teknologi informasi dan komunikasi yang di dalamnya terdapat literasi yang harus kita ketahui dan kuasai, salah satunya adalah literasi digital. Literasi digital merupakan keahlian yang dimiliki seseorang dalam memahami dan mengaplikasikan informasi dalam berbagai format yang berupa teks, gambar, audio, video, dan animasi serta dari berbagai sumber yang didapat melalui

perangkat elektronik (Lee, 2004). Data dari Deakin University's Graduate Learning Outcome 3, Literasi Digital merupakan suatu cara dalam menggunakan teknologi dalam menemukan serta memperluas cakupan informasi di dunia digital saat ini (Irhandayaningsih, 2020).

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan media digital guna memperoleh, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan pemilahan dan pemilihan informasi yang benar, terarah dan faktual. Riset Pradana (2018) menyebutkan bahwa pentingnya literasi digital bagi warga negara ialah harus mampu mengidentifikasi kepercayaan sumber informasi dengan masuk akal dan logis, serta tidak emosional. Pengembangan literasi digital diharapkan dilakukan melalui edukasi media yang memberikan informasi lengkap serta berimbang sebagai bekal bagi warga negara untuk menjadi warga yang aktif dan berperan positif.

Proses pertumbuhan literasi digital bagi warga negara juga sejalan dengan pendapat Arif dan Aulia (2016) yang menyatakan bahwa pengembangan kewargaan digital ialah untuk menumbuhkan masyarakat pengguna teknologi digital mampu dengan bijak dan cermat mengevaluasi penggunaan teknologi itu sendiri guna terciptanya anggota yang produktif dari masyarakat digital. Hal tersebut disampaikan juga oleh Nasrullah, dkk. (2017), bahwa perkembangan dunia digital mampu menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya perangkat digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital memiliki tantangan sekaligus peluang.

Dalam dunia pendidikan, literasi dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik. Tidak hanya pada pendidikan formal, namu juga

pada pendidikan nonformal. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kurnia Foundation merupakan sekolah pendidikan non formal yang memberikan pendidikan keterampilan berbasis vokasi yang telah berdiri dari tahun 2017 dan memiliki sumber daya manusia berjumlah 9 orang yang terdiri 7 guru dan 2 tendik. Ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat putus sekolah melalui program pendidikan paket A, B, atau C, PKBM Kurnia Foundation telah memiliki peserta didik sebanyak 277 per juni 2023 (Dapo Kemdikbud).

Perkembangan teknologi cenderung mempengaruhi sikap dan sifat dari peserta didik atau masyarakat yang termasuk dalam generasi *digital native*, cenderung menggunakan teknologi *smartphone*, tablet, laptop, dan lain-lain. “*Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia*”, menyatakan bahwa ada 84 persen pengguna *handphone* di Indonesia dari total jumlah penduduk (Gayatri, et al., 2015).

Berdasarkan survey dari Kementerian Kominfo dan Katadata, indeks literasi digital nasional berada di angka 3,47 di skala 4 dan Indonesia menduduki peringkat 71 dari 79 negara berdasarkan skor literasi *Programme for International Students Assessment (PISA)* (Kominfo, 2022). Hasil survei tersebut menunjukkan tingkat literasi digital Indonesia masih di posisi yang belum maksimal. Hal ini menjadi perhatian lebih oleh peneliti terkhususnya di lingkungan peserta didik PKBM Kurnia Foundation, yang mana peneliti melihat permasalahan yang ada pada peserta didik di PKBM Kurnia Foundation adalah kurangnya kecakapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital. Cenderung menggunakan *smartphone* untuk hal yang kurang positif dan kurang edukatif seperti bermain game dan menghabiskan banyak waktu di sosial media tanpa mendapat

pengetahuan baru dari informasi yang didapatkan dari internet. Kurangnya penggunaan internet secara cerdas serta pemahaman yang kurang mengenai konten suatu platform, kurangnya kemampuan kognitif untuk mengidentifikasi hoaks dan kurangnya menyusun pengetahuan baru dengan informasi yang didapatkan melalui internet.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin menggambarkan bagaimana peserta didik PKBM Kurnia Foundation dalam memanfaatkan teknologi digital. Guna meningkatkan kompetensi digital pada peserta didik dan merujuk pada pentingnya literasi digital dalam bidang pendidikan maka diperlukan ide – ide serta metode agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi digital dan mengakses internet secara baik dan tepat.

1.2 Fokus Penelitian

Guna memberikan batas pada studi kualitatif serta membatasi penelitian untuk menentukan data mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai (Moleong, 2010). Tingkat kepentingan atau *urgensi* dijadikan dasar dalam penelitian kualitatif ini dari lebih masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan terhadap Literasi Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Peserta Didik Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kurnia Foundation yang objek utamanya merupakan peserta didik PKBM Kurnia Foundation.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hambatan pengelola PKBM Kurnia Foundation dalam meningkatkan kompetensi digital peserta didik?

2. Bagaimana strategi komunikasi pengelola PKBM Kurnia Foundation dalam meningkatkan kompetensi digital peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hambatan pengelola PKBM Kurnia Foundation dalam meningkatkan kompetensi digital peserta didik.
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi pengelola PKBM Kurnia Foundation dalam meningkatkan kompetensi digital peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai implementasi literasi digital pada pendidikan nonformal.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil yang didapat mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi literasi digital sebagai strategi peningkatan kompetensi digital pada peserta didik serta menjadi rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai literasi digital.

3. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan penelitian ini mampu meningkatkan minat masyarakat terkhususnya peserta didik di PKBM Kurnia Foundation dalam meningkatkan literasi digital. Mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri untuk memanfaatkan teknologi informasi serta siap menghadapi era disrupsi saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literasi Digital

Literasi digital sudah terkenal di dunia pendidikan, istilah literasi digital pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster. Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi, dalam berbagai bentuk dan sumber yang sangat luas yang diakses melalui perangkat komputer (Paul Gilster, 1997). Martin dari Koltay menjelaskan: “Literasi digital adalah penggunaan alat dan perlengkapan digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, meningkatkan, dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan representasi media, dan berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan situasi kehidupan tertentu dan merefleksikan proses ini untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif” (Martin, 2006: 19).

Martin menjelaskan bahwa Literasi Digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan rangkaian proses.

Literasi digital mencakup situs web dan mesin pelacak. Literasi digital dapat didefinisikan sebagai kombinasi tindakan, penulisan, pemrosesan yang efisien dan komunikasi informasi dan wawasan dalam berbagai alat dan format (Caniago,

2013:8). Baawden percaya bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk menghubungkan data hypertext dalam bentuk perpustakaan sekuensial berbasis komputer.

Literasi digital adalah keterampilan yang terkait dengan data hypertext yang dimaksudkan untuk membaca urutan berbasis komputer. Menurut Common Sense Media (2009, Harjono), literasi digital mencakup tiga keterampilan: Kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan menafsirkan dan memahami konten digital serta menilai keandalannya, serta kemampuan meneliti dan mengkomunikasikan alat yang tepat. Menurut Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy?'* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kultural, yaitu kemampuan berpikir ketika menilai suatu isi.
- 2) Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten.
- 3) Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual.
- 4) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab.
- 5) Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru.
- 6) Merespon konten secara kritis
- 7) Bertanggung jawab secara sosial.
- 8) Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital.

Aspek kultural, menurut Belshaw, aspek budaya penting karena pemahaman konteks pengguna mendukung aspek kognitif ketika mengevaluasi konten.

Dari pendapat di atas, literasi digital adalah kemampuan menggunakan media, alat komunikasi, atau jaringan digital untuk mencari, mengevaluasi,

menggunakan, dan menciptakan informasi, serta memanfaatkannya secara sehat, arif, bijak, dan bijaksana. pengetahuan dan kemampuan. Untuk memudahkan komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari harus akurat dan taat hukum.

2.2 Prinsip Literasi Digital

Ada empat prinsip dasar literasi digital. Hal ini diambil dari “Atribusi Kewarganegaraan Digital dalam Literasi Digital” (Pradana, 2018) .Pemahaman Kemampuan memahami informasi yang beredar di media.

1. Saling Ketergantungan

Antara media yang satu dengan lainnya saling bergantung dan berhubungan.

2. Faktor Sosial

Saling berbagi pesan atau informasi kepada masyarakat.

3. Kurasi

Keterampilan belajar kompetensi digital berkontribusi pada pembelajaran keterampilan baru.

2.3 Elemen Literasi Digital

Menurut Little John, Beetham dan McGill (2018) terdapat tujuh elemen penting seputar literasi digital.

1. *Information Literacy*

Literasi informasi mengacu pada kemampuan mengelola, mengambil, menerjemahkan, dan menyediakan informasi..

2. *Digital Scholarship*

Pembelajaran digital merupakan elemen kunci kompetensi digital. Pengguna dapat berpartisipasi dalam pembelajaran akademik dan terlibat aktif dalam praktik pembelajaran.

3. *Learning Skills*

Proses belajar mengajar formal dan informal yang berkaitan dengan teknologi dapat digunakan.

Pembelajaran ini dapat menjadi syarat untuk bekerja di industri teknologi. *ICT Literacy*. Berkaitan tentang berpikir kreatif, kritis, dan inovatif tentang teknologi. Fokus literasi ini untuk mengadopsi dan memakai perangkat digital.

4. *Communication and Collaboration*

Menjelaskan tentang partisipasi seseorang dalam kelompok jaringan pembelajaran dan penelitian.

2.4 Komponen Literasi Digital

Menurut Steve Wheeler (2012) dalam tulisannya berjudul "*Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures*" yang dikutip melalui laman Gramedia, terdapat sembilan komponen yang termuat dalam literasi digital, yaitu:

1) *Social Networking*

Media sosial dapat menjadi sumber informasi, namun perlu kecermatan dalam menyaring informasi yang beredar. Kemampuan memanfaatkan fitur di media sosial menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki. Kegunaan yang ada pada *social networking* dapat mempermudah dalam media sosial, dengan

menggunakan *social networking* maka dapat kesempatan pengguna untuk bertemu dengan orang lain di tempat yang berbeda.

2) *Transliteracy*

Memanfaatkan berbagai platform untuk mengubah konten. Komponen ini mengutamakan kemampuan komunikasi dengan media sosial. Dengan kemampuan mengubah teks dari satu skrip ke skrip lainnya dapat mempermudah dalam mengubah konten.

3) *Maintaining Privacy*

Cyber crime menjadi salah satu jenis kejahatan di dunia internet yang mesti dipahami, khususnya agar data-data pribadi tetap terlindungi. Beberapa hal pentingnya menjaga privasi data bertujuan mencegah kejahatan siber, menjaga hak asasi manusia, meningkatkan kepercayaan dan loyalitas, serta mendukung inovasi dan perkembangan.

4) *Managing Digital Identity*

Bagaimana seorang pengguna internet menggunakan identitas secara tepat. Dengan teknologi enkripsi dan sistem keamanan canggih, identitas digital membantu melindungi data pribadi pengguna dari ancaman online seperti pencurian identitas dan penipuan. Tidak hanya itu, identitas kependudukan digital juga memainkan peran penting dalam memajukan pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

5) *Creating Content*

Kemampuan pengguna platform dalam membuat konten di internet. Pengguna internet merupakan penyumbang informasi ke media apa pun dan terutama media digital dalam konteks tertentu,

6) *Organising and Sharing Content*

Berkaitan dalam hal mengatur dan membagikan konten informasi agar lebih mudah disebarkan ke publik. Dalam hal ini pengguna platform berperan dalam memilah konten sebelum dibagikan lebih banyak ke skala yang lebih luas.

7) *Reusing*

Mengutamakan bagaimana pengguna platform dapat membuat dan mengolah konten yang ada agar dapat dipergunakan kembali sesuai kebutuhan.

8) *Filtering and Selecting Content*

Kemampuan mencari dan menyaring informasi di dunia internet. Bagaimana pengguna platform mampu menganalisa konten yang tersebar di platform digital, mulai dari kebenarannya informasinya hingga kualitas dari kontennya.

9) *Self Broadcasting*

Bagaimana seseorang dapat membagikan ide atau gagasannya melalui berbagai platform dengan tepat dan aman. Youtube menjadi salah satu platform yang dalam membentuk citra diri pengguna.

2.5 Kompetensi Digital

Menurut laporan UNESCO (2006), literasi digital merupakan salah satu dari delapan kompetensi inti untuk pembangunan seumur hidup. Namun, hanya sedikit penelitian nasional dan internasional yang tersedia untuk memahami dan mengembangkan lebih lanjut kompetensi tersebut di bidang pendidikan.

Menurut (Prayogi & Estetika, 2019), literasi digital mencakup beberapa bentuk. Komunikasi (kemampuan berinteraksi melalui teknologi dan media digital). Penciptaan konten pendidikan (kemampuan membuat konten atau media

pembelajaran secara digital). Keamanan (kemampuan melindungi terhadap pengaruh isi dan media pembelajaran). Pemecahan masalah pendidikan (kemampuan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis teknologi).

Pada akhirnya, baik guru maupun siswa dapat memahami nilai positif dan negatif pembelajaran berbasis teknologi atau digital dan memanfaatkan teknologi yang tersedia secara maksimal. Berdasarkan pengertian emotifnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang diperlukan untuk melakukan atau melaksanakan suatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja.

Oleh karena itu, kompetensi dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang dapat diamati seseorang, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja, untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai standar kinerja yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2010:9).

Gilster (1997: 3) mengategorikan kompetensi inti yang harus dimiliki seseorang untuk dikatakan kompeten secara digital menjadi empat kompetensi inti:

1. Pencarian di internet (*Internet Searching*)

Merupakan kemampuan untuk mencari informasi di Internet dan melakukan berbagai aktivitas di sana.

2. Pada arah hypertext (*Hypertextual Navigation*)

Suatu kemampuan membaca dan memahami navigasi *hypertext* (instruksi) di *browser web*. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan teks buku teks. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* serta cara

kerjanya. Cara kerja web tidak hanya mencakup kemampuan memahami karakteristik halaman web, tetapi juga pengetahuan web.

3. Evaluasi konten informasi (*Content Evaluation*)

Kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi apa yang anda temukan online melibatkan kemampuan mengenali validitas dan kelengkapan informasi yang dirujuk melalui tautan *hypertext*.

4. Penyusunan pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Artinya, kemampuan mengorganisasikan pengetahuan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, serta mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini secara tepat tanpa bias. Hal ini dilakukan untuk tujuan tertentu, baik pelatihan maupun pekerjaan.

2.6 Manfaat Literasi Digital

Dalam, infographics yang berjudul Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology, dalam (Vevy dan Ermawati, 2018: 245) bahwa ada 10 manfaat penting dari literasi digital yaitu menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, membuat lebih aman, senantiasa memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan yang lebih baik, dapat membuat pengguna bekerja, membuat lebih bahagia, dan dapat mempengaruhi dunia (Wright, 2015).

2.7 Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital

Dalam bukunya tentang Materi Pendukung Literasi Digital (Kemendikbud 2017: 8), UNESCO menyatakan bahwa konsep literasi digital mencakup kemampuan memahami perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, serta merupakan landasan penting untuk memahaminya.

Misalnya, literasi TIK mengacu pada keterampilan teknologi yang memungkinkan partisipasi aktif sebagian masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya dan layanan publik berbasis digital.

Konsep literasi digital, sejalan dengan istilah yang dikembangkan UNESCO pada tahun 2011, mengacu dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan literasi seperti membaca, menulis, dan matematika pendidikan.

Oleh karena itu, literasi digital merupakan suatu keterampilan (life skill) yang mencakup tidak hanya kemampuan menggunakan teknologi dan perangkat informasi dan komunikasi, tetapi juga keterampilan sosial, pembelajaran dan sikap, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan dikenal dengan istilah digital skill. Itu adalah keberadaan dapatkan inspirasi.

2.8 Strategi Penerapan Literasi Digital di Sekolah

Dalam buku paduan literasi digital (Kemendikbud, 2017:14-18) literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah. Adapun strategi yang dapat dilakukan sekolah yaitu akan dijelaskan sebagai berikut.

2.8.1 Penguatan Kapasitas Fasilitator

Dalam buku paduan literasi digital (Kemendikbud, 2017:14-18) literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar.

Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah. Adapun strategi yang dapat dilakukan sekolah yaitu akan dijelaskan sebagai berikut sekolah.

2.8.2 Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu

Peningkatan Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar yang berkualitas di sekolah merupakan hal yang perlu dilaksanakan sekolah. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di era digital memerlukan pemutakhiran dan penambahan ilmu pengetahuan baru di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, sekolah perlu meningkatkan jumlah dan variasi sumber belajar yang berkualitas bagi populasi sekolah, khususnya siswa. Untuk meningkatkan jumlah dan ragam sumber belajar berkualitas terkait literasi digital di lingkungan sekolah, sekolah dapat: (Kemendikbud, 2017: 21). (Kemendikbud, 2017:21).

- 1) Menambah bahan bacaan literasi digital pada perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di sekolah. Perlu adanya peningkatan bahan bacaan untuk keterampilan literasi dalam berbagai bentuk sumber belajar. Contohnya seperti penyediaan bahan bacaan digital, penyediaan bahan bacaan dalam format soft copy, dan penyediaan bahan sebagai sumber belajar terkait literasi digital.
- 2) Menyediakan situs pendidikan sebagai sumber belajar bagi warga sekolah. Situs pendidikan tersedia untuk semua anggota sekolah. Misalnya, guru dapat memanfaatkan website buatan anak bangsa seperti Ruangguru.com, Belajar.indonesiamengajar.org, atau website lainnya untuk

menambah pengetahuan diri tentang pembelajaran. Pimpinan sekolah dapat memanfaatkan website yang disediakan pemerintah yaitu temaneluarga.kemdikbud.go.id atau sekolahaman.kemdikbud.go.id sebagai sumber belajar untuk pengembangan sekolah.

3) Memanfaatkan aplikasi pendidikan sebagai sumber belajar warga sekolah. Aplikasi edukasi yang dapat digunakan oleh warga sekolah antara lain. Eksplorasi Seru,' "Anak Pintar," dan 101 Lagu Anak. "Kepala sekolah dan guru dapat menginstruksikan siswa untuk menggunakan aplikasi ini untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas mereka. Guru juga dapat menghubungkan aplikasi ini dengan pembelajaran.

2.9 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan tertentu, dengan media apa, pesan yang bagaimana dan efek yang akan dicapai, yang akhirnya apa yang diinginkan sesuai dengan tujuannya (Mudjiono, 2007:126).

Strategi pada hakekatnya adalah suatu rencana guna meraih suatu target. Target tidak akan mudah dicapai apabila tidak memiliki strategi, karena segala tindakan itu membutuhkan strategi, terlebih dalam target komunikasi (Effendi, 2000:36). Akan tetapi untuk mencapai target tersebut, strategi bukanlah petunjuk yang memberi petunjuk saja, akan tetapi juga menunjukkan taktiknya.

Strategi komunikasi secara makro (planned multimedia strategy) maupun secara mikro (single communication medium strategy) mempunyai fungsi ganda (Effendi, 2000:36). Yaitu :

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif dengan cara sistematis kepada sasaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Menjembatani “kesenjangan budaya” (cultural gap), yaitu kondisi yang mudah didapat dan kemudahan media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun.

Strategi komunikasi sangat menentukan keberhasilan dalam komunikasi. Dalam menyusun strategi komunikasi seorang pemimpin harus memahami fungsi strategi komunikasi baik secara makro maupun mikro. Dengan pendekatan makro berarti organisasi dipandang struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan dengan pendekatan mikro lebih memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan sub unit pada suatu organisasi. Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini adalah komunikasi antara anggota kelompok, komunikasi untuk memberi orientasi dan latihan, komunikasi untuk menjaga iklim, dan pengarahan pekerjaan dan komunikasi untuk mengetahui rasa kepuasan dalam bekerja (Firdaus, 2008:12).

Dalam komunikasi, untuk merancang strategi komunikasi ada empat faktor, yaitu: (Fajar, 2009:14)

1. Mengenal khalayak

Dalam komunikasi komunikator pertama harus membuat komunikasi yang efektif. Karena dalam komunikasi itu khalayak itu tidak pasif melainkan aktif. Jadi antara komunikator dan komunikan akan terjalin hubungan dan saling mempengaruhi.

2. Menyusun pesan

Menyusun pesan, menentukan tema dan materi. Dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut adalah mampu menimbulkan perhatian. Perhatian adalah pengamatan terpusat, karena tidak semua yang diamati menimbulkan perhatian. Dengan demikian suatu efektifitas dalam komunikasi perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan AA procedure atau from Attention to Action procedure. Artinya membangkitkan perhatian (Attention) untuk selanjutnya menggerakkan orang untuk melakukan kegiatan (Action) sesuai tujuan yang direncanakan. Dalam menentukan tema atau isi pesan yang disampaikan kepada khalayak yaitu sesuai dengan kondisinya.

3. Menetapkan metode

Dalam metode penyampaian dilihat dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode redundancy (repetition) dan canalizing. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal metode-metode: informatif, persuasif, edukatif, kursif.

Ada 2 bentuk cara pelaksanaan dalam tatanan cara pelaksanaan yaitu :

- a. Metode redundancy (repetition) adalah dengan mempengaruhi khalayak melalui pesan yang diulang-ulang.
- b. Metode canalizing yaitu mempengaruhi khalayak menerima pesan yang disampaikan, lalu sedikit demi sedikit mengubah sikap dan pola pikirnya agar sejalan. (Fajar,2010:14).

Menurut bentuk isinya, ada 4 bentuk yang digunakan dalam menentukan bentuk dan isinya yaitu :

- a. Metode informatif, yaitu dalam bentuk pernyataan khalayak seperti :
keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya.
 - b. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan membujuk.
 - c. Metode edukatif, yaitu dengan memberi suatu pengalaman yang bermanfaat kepada khalayak dengan tujuan mengubah tingkah laku khalayak ke arah yang diinginkan.
 - d. Metode kursif, mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir dan biasanya di belakangnya berdiri kekuatan tangguh.
4. Pemilihan media komunikasi

Dalam mencapai tujuan komunikasi kita harus memilih salah satu media yang tepat untuk mendukung atau menunjang tujuan kita agar tercapai, karena setiap media mempunyai kelemahan dan keunggulan masing-masing sebagai alat. Jadi Pemandian Air Panas Derekan memerlukan perencanaan dan persiapan yang baik agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2.10 New Media

Lev Manovich dalam bukunya yang berjudul *The New media Reader* mengatakan bahwa media baru adalah objek budaya dalam sebuah paradigma baru dari dunia media masaa dalam masyarakat. New media memungkinkan adanya penyebaran yang dilakukan oleh teknologi komputer dan data digital yang dikendalikan oleh model-model aplikasi. Media baru mengalami pembaharuan dalam model penyebaran informasi yang memanfaatkan teknologi jaringan perangkat lunak (Wardrip-Fruin and Nick Montfort 2003).

Kemudian selain itu ada Martin Lister dalam bukunya *New media: A Critical Introduction* yang menyatakan bahwa media baru adalah sebuah terminologi yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu hal tentang perubahan dalam skala besar dalam produksi suatu media, artinya bahwa yang didalamnya ada distribusi media, dan penggunaan media yang bersifat teknologis dan konvensional budaya (Lister et al. 2009).

Didalam terminologi *New media* ada beberapa konsep yang membawa lahirnya Media, dalam buku yang ditulis oleh Nicholas Gane dan David Beer yang berjudul *New media: The Key Concepts* mengatakan bahwa setidaknya ada enam konsep dalam *New media* atau Media Baru (Gane, Nicholas; Beer, 2008) diantaranya adalah:

1. Network / Jaringan Network dalam ilmu komputer banyak bentuknya. Sebuah jaringan komputer (local area network (LAN) atau Ethernet), yang mencakup wilayah geografis yang kecil dan menghubungkan perangkat dalam satu gedung atau kelompok bangunan atau dapat mencakup wilayah yang lebih luas seperti sebagai kota, negara bagian, negara, atau dunia'(jaringan yang luas daerah atau WAN, kemudian dapat kita ketahui bahwa peran network dalam konsep media baru adalah infrastruktur yang menghubungkan komputer satu sama lain dan untuk berbagai perangkat eksternal, dan dengan demikian memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan bertukar informasi.
2. Informasi Definisi informasi memiliki gambaran dan deskripsi yang beragam, secara sederhana menurut Manuel Castell mengatakan bahwa, masyarakat informasi berpusat pada produksi, distribusi dan konsumsi

informasi, yang pada gilirannya menjadi komoditas berharga dari bentuk kapitalisme baru namun kemudian istilah masyarakat informasi masuk dalam bahasa yang lebih umum, konsep “informasi” hanya mendapat sedikit perhatian dari disiplin sosiologi, tidak ada definisi “informasi” yang sebenarnya dalam masyarakat informasi yang diungkapkan oleh Castells.

Castells meminjam definisi informasi dari tokoh ahli yang lain, namun istilah definisi “pengetahuan dan informasi” dipinjam dari tokoh yang ada sejak era pra-internet yakni Machlup. Machlup mendefinisikan informasi sebagai komunikasi pengetahuan. Namun, ini karena definisi pengetahuan Machlup tampaknya terlalu luas. Dalam karya klasiknya: Informasi adalah data yang telah disusun dan dikomunikasikan.

Selain itu menurut Lash, informasi didefinisikan sebagai bentuk yang harus yang bisa mengalir dan diproduksi oleh media komunikasi digital, dapat kita ketahui bahwa Lash menyarankan untuk merumuskan kembali teori kritis di era informasi. Lash juga menyarankan agar supaya kita belajar tentang teori media baru, tidak hanya menempatkan media baru sebagai pusat nya, tapi mengikuti bahwa media baru badalah bentuk teknologi yang membawa ke arah baru.

3. Interface Illingworth dan Pyle mengatakan Interface adalah sebuah alat koseptual penting yang memungkinkan kita untuk berfikir melampau dualisme batasan umum, kemudian Beer mengatakan Interface adalah perangkat konseptual didalam jaringan untuk memahami media baru

beroperasi dan efek yang dihasilkan. Kemudian dapat dikatakan bahwa interface media baru adalah pertemuan titik dari sejumlah dinamika sosial dan budaya yang penting, untuk itu memungkinkan dan menengahi struktur kekuasaan informasi, merestrukturisasi praktek sehari-hari dalam berbagai suatu cara, dan mengubah hubungan antara tubuh dan lingkungan mereka.

4. Archive Essay Jarques Derida yang berjudul “Archive Fever” pada tahun 1996 merupakan referensi utama untuk analisis- analisis kontemporer tentang teknologi pengarsipan, Derrida melihat adanya relasi antara arsip-kuasa. Senada dengan McLuhan tahun 1964, Derida hanya terfokus pada arsip yang berbentuk teks, merupakan perkembangan teknologi multimedia.

Media Teknologi memberikan perubahan cara mengolah arsip, yang semula arsip berbentuk kertas dan banyak memakan ruang dalam penyimpanan, kini arsip pun bisa dikelola secara digital oleh media teknologi, Individualisme dalam artian disini adalah seseorang bisa menyimpan dan memanggil arsip mereka tanpa mengganggu aktivitas orang lain, Perubahan ke arsip digital merupakan sesuatu yang tidak terelakkan lagi, media teknologi memungkinkan adanya perubahan sistem pengelolaan hingga penyimpanan arsip dan memungkinkan terjadi pendangkalan ruang publik dan politik (Derrida, 2009).

5. Interactivity Manovich mengatakan bahwa Interaktivitas era digital adalah sebuah mitos karena teknologi media baru sering tidak sepenuhnya interaktif. Teori sosial mengenai interaktivitas dalam media

baru menyebutkan bahwa Interaktivitas sebagai model yang dominan karena objek dapat digunakan untuk menghasilkan subjek.

6. Simulasi Simulakra adalah sesuatu yang bersifat imajinatif, representatif menjadi suatu keniscayaan. Baudrillard menunjukkan sebuah fenomena untuk menjelaskan hilangnya perbedaan antara realitas dan maya yakni disebut dengan simulakra dalam Simulacra yang pertama diketahui tidak lagi memperhatikan nilai guna dari sebuah objek namun lebih memperhatikan nilai komoditas dari sebuah objek (Baudrillard 1988).

Kemudian Simulacra keduadiketahui mengaburkan batas nyata dan batas maya. Dalam buku yang ditulis oleh Nicholas Gane ini menyebutkan bahwa menurut baudrillard, simulakra memungkinkan teknologi sebagai media yang dimana tidak hanya menghasilkan barang tetapi juga tanda dan objek yang ingin dilihat dalam hal ini Software dan Hardware, teknologi sebagai media yang memungkinkan interaktifitas kepada penggunanya lainnya, padahal sebenarnya disini teknologi bergerak dengan dirinya sendiri karena program yang diciptakan untuk mengontrol pengguna teknologi.

2.11 Peserta Didik

Pengertian pelajar atau peserta didik berdasarkan ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Masyarakat yang memasuki sistem pendidikan nasional pada tahun 2003 merupakan masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dapat dilakukan melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Oleh karena itu, peserta didik merupakan sumber daya manusia yang dapat memilih pendidikan masa depannya sesuai dengan cita-cita dan harapannya.

Oemar Hamalik mengartikan peserta didik sebagai masukan dalam sistem pendidikan, yang kemudian diolah dalam proses pendidikan untuk menjamin peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sejalan dengan tujuan pendidikan negara.

Menurut Abu Ahmadi, pelajar adalah wujud manusia sebagai individu/pribadi (pribadi seutuhnya). Individu diartikan sebagai “seseorang yang mempunyai sifat dan keinginan tersendiri, dalam arti bahwa ia adalah manusia yang benar-benar dapat menentukan nasibnya sendiri, tidak tergantung pada orang lain dan tidak dipaksa oleh pihak luar.” Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa peserta didik sesungguhnya tidak ada proses pendidikan. Pasalnya, yang membutuhkan bimbingan adalah siswa, bukan guru. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan siswanya.

Berdasarkan pengertian di atas, peserta didik dapat dikatakan sebagai orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar dapat tumbuh dengan baik, berkembang, dan merasa puas dengan bimbingan guru.

2.12 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Menurut UNESCO, PKBM adalah pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal dan menyasar masyarakat pedesaan dan perkotaan, dikelola oleh dan ditujukan kepada masyarakat itu sendiri. Kami menawarkan peluang untuk mengembangkan model

pembelajaran yang berbeda. Pengembangan Keterampilan dan kompetensi untuk meningkatkan kualitas hidup (Kamil, 2009: 85).

Pusat Pembelajaran dan Kegiatan Masyarakat (PKBM) adalah pusat pembelajaran dan kegiatan yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperkuat potensi lokal untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat di bidang ekonomi dan sosial. Merupakan satuan pendidikan informal sebagai sumber Pendidikan, Informasi, dan bidang budaya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan wadah yang menyediakan informasi pembelajaran sepanjang hayat dan kegiatan untuk memberdayakan seluruh anggota masyarakat. Wadah ini milik masyarakat dan dikelola oleh, oleh, dan untuk masyarakat. Selain itu, pusat kegiatan belajar masyarakat pada dasarnya adalah tempat dimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam program kegiatan belajar.

Menurut Sihombing dalam makalahnya tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan PKBM (Arief, 2001: 2), teksnya sebagai berikut: Yang dimaksud dengan “pusat kegiatan belajar masyarakat adalah tempat pembelajaran yang dibentuk oleh, oleh, dan untuk masyarakat dalam rangka upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat masyarakat umum.

”Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat / PKBM mempunyai pengertian yang penting. Beragam konotatif makna dari singkatan PKBM sebagai berikut.

1. Pusat

Pengelolaan PKBM selayaknya dijalankan dan terorganisasi dengan efektif.

Hal tersebut akan mendorong untuk pencapaian tujuan, kualitas pelaksana,

kemampuan dalam memanfaatkan basis, sebuah proses yang menghasilkan keseimbangan dan kelangsungan PKBM tersebut. Kesenabungan antara seluruh anggota masyarakat juga berkaitan sebagai bagian dalam proses komunikasi dan koordinasi agar mudah untuk dikenali. Menjalini kerja sama dengan pihak yang ada di wilayah keberadaan PKBM maupun dengan berbagai pihak di luar wilayah tersebut seperti lembaga nasional maupun pemerintah.

2. Kegiatan

PKBM mengadakan beragam aktivitas yang menghasilkan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat di sekitar wilayah tersebut, terus bergerak, aktif melakukan beragam aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Aktivitas-aktivitas ini yang nantinya akan menjadi pusat dari kehadiran PKBM, sehingga akan saling bergantung dengan keadaan masyarakat setempat.

3. Belajar

Beragam aktivitas yang dilaksanakan oleh PKBM diharapkan mampu membawa perubahan ke arah positif dan meningkatkan kemampuan serta potensi diri dari setiap komunitas tersebut. Belajar bisa ditempuh bagi masyarakat dengan jangka waktu tidak terbatas yang bisa diselenggarakan di berbagai kesempatan. Belajar dapat dilaksanakan dalam berbagai aspek seperti seni, agama, olahraga, adat istiadat dan sebagainya. Maka dari itu PKBM dapat menjadi lembaga terdepan yang diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang mengatur dan menerapkan cara belajar sepanjang hayat.

4. Masyarakat

PKBM merupakan cara masyarakat dalam memajukan dirinya sendiri (*self help*) yang dilakukan bersama berdasarkan nilai yang telah ditetapkan serta sesuai

norma di masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, hal-hal yang ada pada masyarakat akan mendominasi setiap kegiatan, program dan tujuan dari PKBM itu hendaknya menggambarkan peran dan kegunaan pada setiap anggota masyarakat.

Terdapat tiga tujuan yang dapat mendukung pendirian dan pengembangan PKBM (Kamil, 2009: 87) yaitu:

1. Mendorong masyarakat untuk berpikir dan berperilaku sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri (berdaya).
2. Menaikkan derajat hidup masyarakat dari segala aspek baik sosial maupun ekonomi.
3. Menambah sensibilitas pada peristiwa yang terjadi di lingkungannya sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Sihombing menuturkan target dari lembaga PKBM ialah untuk mengeksplorasi, memajukan, serta memanfaatkan segala kemampuan yang ada pada masyarakat guna mendorong potensi pada masyarakat itu sendiri (Kamil, 2011 : 87).

Target pemberdayaan memiliki arti mendorong segala potensi serta layanan pendidikan yang ada di desa guna menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar dan bertujuan mendorong menuntaskan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan guna mewujudkan demokrasi pada bidang pendidikan. Tujuan lain dari PKBM adalah menjadi penghubung dan penyedia proses pendidikan yang digabung dengan masalah yang dihadapi di lingkungan sekitar.

Guna mencapai tujuan itu dibutuhkan keikutsertaan, dan kewajiban bagi masyarakat untuk mengakui keberadaan dan berjalannya segala proses kegiatan di

PKBM, dan ini menjadi hal utama dalam keberlangsungan lembaga (Kamil, 2011: 88).

Berasas fungsi ideal PKBM terdapat sejumlah fungsi yang bisa dijadikan rujukan, peran dan tanggung jawab tersebut berkaitan antara satu dengan yang lain secara terintegrasi. Fungsi tersebut menggambarkan ciri khas utama yang akan menjadi rujukan dalam memajukan PKBM menjadi sarana belajar bagi masyarakat (Kamil, 2009: 89-97).

1. Menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar, PKBM adalah sarana masyarakat mendapatkan beragam ilmu pengetahuan dan berbagai keahlian sesuai dengan yang dibutuhkan, oleh sebab itu masyarakat mampu meningkatkan nilai dalam hidupnya.
2. Menjadi wadah berbagi ilmu, PKBM mempunyai peran sebagai wadah dalam pertukaran informasi, keterampilan dan ilmu pengetahuan antar peserta didik, sehingga terjadi interaksi yang saling berkaitan. Hal tersebut dapat menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik lainnya.
3. Menjadi wadah penyedia informasi, PKBM diharapkan bisa menjadi tempat berkumpulnya informasi yang berarti PKBM mampu menjadi tempat menampung informasi yang kemudian disebar luaskan kepada masyarakat yang membutuhkan.
4. Menjadi wadah penelitian, yang berfokus utama pada pengembangan pendidikan nonformal. PKBM memiliki peran sebagai tempat mencari, mempelajari, dan memahami berbagai peristiwa atau permasalahan yang ada pada pendidikan nonformal.

2.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan satu dari beberapa penelitian yang mengkaji tentang literasi digital. Penelitian terdahulu dijadikan acuan guna mendukung penelitian yang akan dikerjakan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai literasi digital.



Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti & Tahun	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Siswa SMA Negeri 1 Mayong, Irsyad Maulana Yahya, 2019	Penelitian yang diambil menggunakan pendekatan teori dari Gilster tentang kompetensi literasi media digital dan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat kompetensi literasi media digital pada siswa SMA Negeri 1 Mayong diukur dengan empat kompetensi secara keseluruhan tergolong kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata 3,24
2	Literasi Digital Sebagai Media Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Muhammad Sukri, 2021	Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep literasi digital sebagai media pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam adalah berusaha sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil terbaik dan benar, meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola sumber daya serta memanfaatkan teknologi tepat guna tanpa menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.
3	Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi, Salmiyani Rosnia, 2022	Penelitian yang diambil menggunakan pendekatan teori dari Gilster tentang kompetensi literasi media digital dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa hasil dari implementasi literasi digital dalam proses pembelajaran yaitu siswa termotivasi untuk semangat dalam belajar,
4	Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa Di Smp Negeri 6 Banda Aceh, Bella Elpira, 2018	Penelitian ini menggunakan Metode kuesioner yang disebarakan kepada siswa sebanyak 100 orang	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh R sebesar 0,669, yang menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan literasi digital (variabel X) dan peningkatan pembelajaran (variabel Y) tergolong kuat
5.	Penerapan Media Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa Kelas IV SDN 20 Alesipitto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, Rahma Aristawidya (2022)	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Metode riset dengan 4 tahap (pemrograman, aksi, pemantauan, dan refleksi	Dari penelitian ini terjadi peningkatan kemampuan membaca melalui media digital siswa kelas IV SDN 20 Alesipitto \ sebesar 54,5% pada siklus I dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 72,7%.

Tabel 2.2 Persamaan & Perbedaan Penelitian

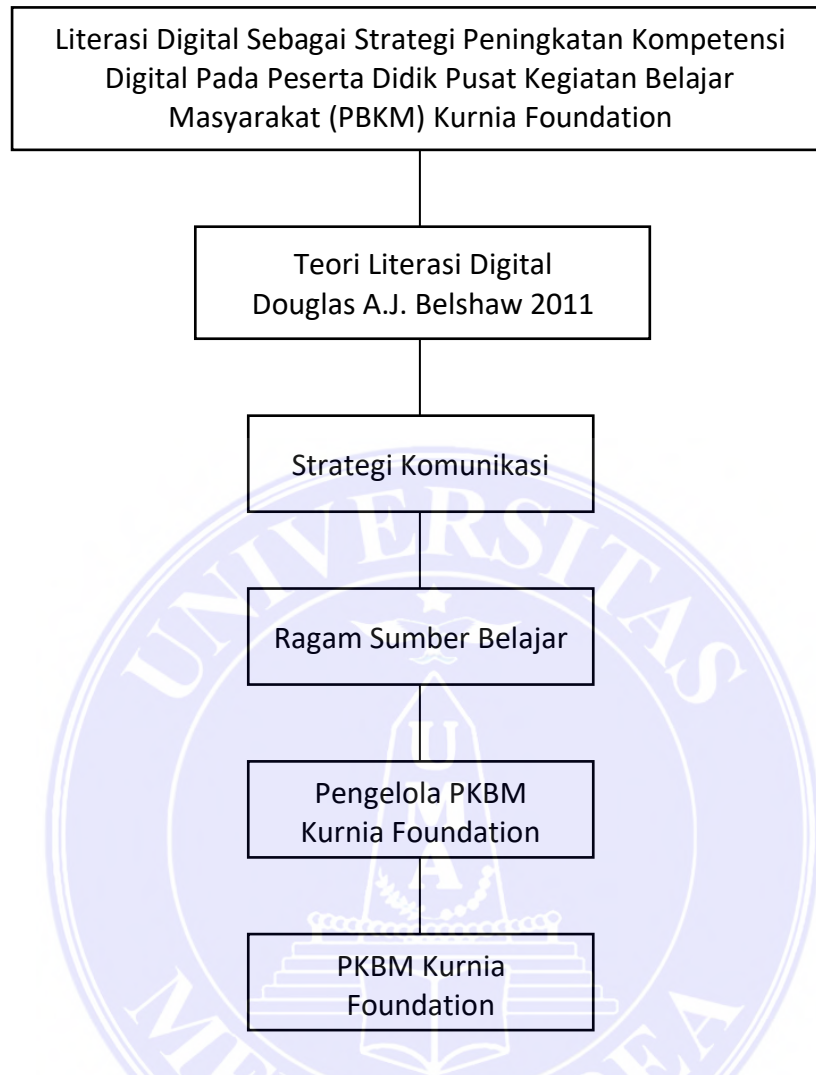
No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Irsyad Maulana Yahya	Sama-sama meneliti tentang Literasi Digital di ruang lingkup sekolah dan strategi peningkatan kompetensi digital pada peserta didik	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dilakukan pada sekolah formal
	Muhammad Rifqi Dhea Kusuma		Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan pada sekolah non-formal
2	Muhammad Sukri	Persamaan dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang dikaji dalam perspektif pendidikan Islam.
	Muhammad Rifqi Dhea Kusuma		Penelitian ini berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.
3	Salmiyani Rosnia	Persamaan dari penelitian ini, sama-sama membahas mengenai literasi digital sebagai bagian dalam proses pembelajaran.	Penelitian ini membahas implementasi literasi digital pada masa pandemi
	Muhammad Rifqi Dhea Kusuma		Peneliti membahas tantangan meningkatkan kompetensi digital dalam lingkup sekolah non-formal
4	Bella Elpira	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas imlementasi literasi digital	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dilakukan pada sekolah formal
	Muhammad Rifqi Dhea Kusuma		Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan pada sekolah non-formal
5	Rahma Aristawidya	Kesamaan dalam penelitian ini adalah membahas literasi digital dan meningkatkan kemampuan peserta didik	Penelitian ini menggunakan metode riset dengan 4 tahap (pemrograman, aksi, pemantauan, dan refleksi)
	Muhammad Rifqi Dhea Kusuma		Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

Sumber: Olahan penulis, 2024

2.14 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran pada penelitian ini memiliki tujuan menunjukkan cara penerapan strategi literasi digital dalam proses pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kurnia Foundation.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

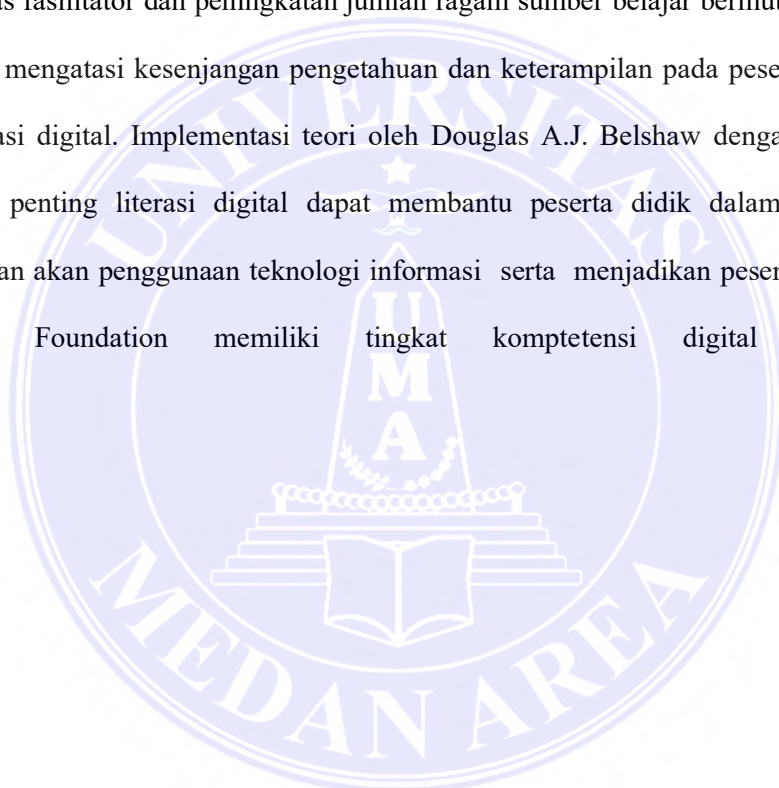


Sumber: Olahan peneliti, 2023

Literasi digital merupakan hal yang tidak asing dalam dunia Pendidikan. Literasi dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik. Tidak hanya pada pendidikan formal, namun juga pada pendidikan nonformal. Perkembangan teknologi cenderung mempengaruhi sikap dan sifat dari peserta didik atau masyarakat yang termasuk dalam generasi *digital native*, cenderung menggunakan teknologi *smartphone*, tablet, laptop, dan lain-lain memiliki kecakapan yang rendah dalam memanfaatkan teknologi digital. Cenderung menggunakan *smartphone* untuk hal yang kurang positif dan kurang edukatif seperti bermain game dan menghabiskan banyak waktu di sosial media

tanpa mendapat pengetahuan baru dari informasi yang didapatkan dari internet. Kurangnya penggunaan internet secara cerdas serta pemahaman yang kurang mengenai konten suatu platform, kurangnya kemampuan kognitif untuk mengidentifikasi hoaks dan kurangnya menyusun pengetahuan baru dengan informasi yang didapatkan melalui internet.

Maka pengelola PKBM Kurnia Foundation harus mampu meningkatkan kompetensi digital dengan menerapkan strategi literasi digital di sekolah. Penguatan kapasitas fasilitator dan peningkatan jumlah ragam sumber belajar bermutu secara efektif mampu mengatasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik dalam berliterasi digital. Implementasi teori oleh Douglas A.J. Belshaw dengan memasukkan elemen penting literasi digital dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadaran akan penggunaan teknologi informasi serta menjadikan peserta didik PKBM Kurnia Foundation memiliki tingkat kompetensi digital yang baik.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian tentang mewujudkan literasi digital dalam pendidikan nonformal di PKBM Kurnia Foundation. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang akan diimplementasi menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Satori & Komariah (2011: 23) menyatakan bahwa salah satu faktor penelitian kualitatif dilaksanakan dikarenakan peneliti mempunyai keinginan untuk menggali lebih dalam kejadian yang tidak bisa dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti prosedur suatu langkah kerja.

Menurut Creswell (2008, dalam J. R. Raco) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau pencarian guna mencari tau dan mempelajari suatu fenomena sentra. Data tersebut bermula dari dokumen, catatan lapangan, wawancara, dan sebagainya yang lebih lanjut dijelaskan sehingga mampu memberikan keterangan terhadap suatu fenomena atau realitas. Data dan sketsa peristiwa yang ada atau yang berhubungan dengan penerapan literasi digital di sekolah nonformal PKBM Kurnia Foundation.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi merupakan area objek yang akan diteliti. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis memilih sekolah nonformal PKBM Kurnia Foundation yang berlokasi di Jalan Limau Manis, Kecamatan. Tanjung Morawa. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara sebagai objek penelitian.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian	2022		2023						2024	
		Okt	Des	Jan	Feb	Mar	Jun	Agu	Sep	Jan	Apr
1	Pengajuan Judul	■									
2	Pengumpulan data dan Penyusunan Proposal		■								
3	Bimbingan dan Seminar Proposal			■	■	■					
5	Perbaikan Proposal Penelitian						■				
6	Penelitian Lapangan							■	■		
7	Bimbingan dan Seminar Hasil									■	
8	Perbaikan Seminar Hasil										■
9	Sidang Skripsi dan Perbaikan Hasil Sidang										■

Sumber: Olahan penulis, 2023

3.3 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data pada suatu penelitian merupakan penjelasan mengenai dari mana suatu data didapatkan, sifat dan apa saja subjek data data diperoleh yang berhubungan dengan penelitian yang dikerjakan. Data terbagi menjadi, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sugiyono menyatakan data primer merupakan data data yang pertama kali dikemukakan oleh peneliti melalui pengalaman langsung maupun informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi literasi digital mampu menjadi strategi dalam

meningkatkan kompetensi digital pada peserta didik di sekolah nonformal PKBM Kurnia Foundation.

Maka dari itu peneliti memilih Kepala Sekolah sebagai informan kunci, dan empat peserta didik sebagai informan utama serta memilih guru dan orang tua sebagai informan tambahan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan secara sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk digunakan guna melengkapi kebutuhan dalam penelitian. Data sekunder bisa didapatkan dari jurnal, buku, laporan, dan sumber lain yang berkaitan dengan informasi yang sedang dicari. sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Dalam penelitian ini, data diambil dari dokumentasi untuk mengetahui penerapan literasi digital di sekolah nonformal PKBM Kurnia Foundation.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang cocok dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk memperoleh data. Teknik wawancara mendalam dan dokumentasi merupakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dibanding dengan teknik kondisi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai implementasi literasi digital sebagai strategi peningkatan kompetensi digital pada peserta didik di sekolah nonformal PKBM Kurnia Foundation mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan peneliti secara langsung di lapangan. Teknik observasi sering dipakai untuk mengetahui perilaku dari objek

atau diaplikasikan untuk mengamati suatu peristiwa seperti halnya proses penerapan literasi digital selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung kondisi peserta didik di PKBM Kurnia Foundation, sarana dan prasarana, dan kegiatan proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara memperoleh data guna mendapatkan informasi yang dicari melalui sumber data langsung dari komunikasi tatap muka atau tanya jawab. Wawancara pada penelitian kualitatif bersifat mendalam disebabkan ingin mencari tahu lebih mengenai informasi secara holistik dan jelas dari informan.

Untuk mencari tahu data mengenai strategi dalam penerapan literasi digital pada peserta didik di sekolah nonformal PKBM Kurnia Foundation peneliti membuat wawancara langsung dengan menggunakan wawancara terstruktur (mendalam) serta wawancara bebas. Pada pelaksanaan wawancara ini informan yang akan diikutsertakan yaitu:

- a. Kepala sekolah PKBM Kurnia Foundation guna mendapat informasi mengenai pelaksanaan atau penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung penerapan literasi digital.
- b. Wali kelas PKBM Kurnia Foundation guna mencari tahu penerapan literasi digital pada kegiatan belajar mengajar yang mencakup penyusunan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, penerapan literasi digital di dalam kelas, dan bentuk evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru.
- c. Peserta didik PKBM Kurnia Foundation untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan literasi digital, kendala yang dihadapi dalam penerapan literasi

digital pada proses pembelajaran dan kelemahan yang dialami peserta didik belajar dengan memanfaatkan media digital.

3. Dokumentasi

Dokumentasi disebut juga salah satu dari cara pengambilan data dengan mencari tau lebih dalam mengenai data variabel yang akan diteliti menggunakan beragam bentuk, seperti buku, transkrip, maupun catatan yang bisa melengkapi data yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data berhubungan dengan penerapan literasi digital di sekolah nonformal PKBM Kurnia Foundation adalah ketersediaan sarana dan prasarana, lembar RPP, dokumentasi kegiatan yang berkesinambungan, serta hasil pekerjaan dari peserta didik guna mendukung data hasil belajar.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan instrumen yang ditujukan guna menggabungkan atau memperoleh data. Peneliti merupakan instrumen penelitian pada penelitian ini. Sudut pandang peserta juga diselidiki dalam penelitian kualitatif menggunakan metodologi interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif bertujuan guna menafsirkan fenomena sosial berlandaskan sudut pandang partisipan, maka dari itu penelitian kualitatif yang meneliti keadaan objek alamiah, peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2012).

Format penelitian berupa studi kasus tidak terlepas pada kedudukan peneliti. Maka dari itu peneliti memiliki peran sebagai alat penelitian yang utama (Moleong, 2007). Dalam proses penelitian, peneliti dibantu oleh instrument pendukung, seperti alat perekam, pedoman wawancara, dan alat tulis.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan langkah mencari, dan menyusun dengan sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, data lapangan, dan dokumentasi, yang dilakukan dengan cara mengatur dan menyusun data ke dalam golongan, menguraikan ke dalam model, memilih data yang diperlukan dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang mudah dimengerti oleh individu maupun kelompok.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis nonstatistik sehingga data pada penelitian ini merupakan pernyataan. Penelitian kualitatif dilakukan sebelum dan setelah di lapangan.

1) Analisis Sebelum di Lapangan

Observasi merupakan hal pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan analisis pada studi pendahuluan untuk merumuskan fokus pendahuluan yang belum mutlak dan akan berkelanjutan seiring dengan ditemukannya data-data baru pada saat penelitian di lapangan. Observasi pada penelitian ini mencakup penerapan literasi digital dalam meningkatkan kompetensi digital pada peserta didik PKBM Kurnia Foundation.

2) Analisis Selama di Lapangan

Pada tahap ini, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh mulai dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

3.6 Reduksi Data

Mereduksi data memiliki arti memilih hal-hal yang utama, berfokus pada hal penting pada penelitian, menjumpai pola dan menghapuskan data yang tidak dibutuhkan. Maka dari itu data yang sudah direduksi akan menyajikan informasi

yang lebih jelas dan memberikan kemudahan peneliti untuk melangsungkan pengumpulan data.

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi yang bertujuan agar data hasil reduksi tersusun rapi dan sistematis dalam pola ikatan sehingga akan lebih mudah dipahami. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data yang belum diolah yang berupa wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti menyederhanakan dengan memilah data-data yang diperlukan sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data penelitian kualitatif, dapat memakai triangulasi dalam menguji kredibilitas data dalam penelitian. Triangulasi adalah cara pengumpulan data yang menggabungkan beberapa macam teknik pengumpulan serta sumber data yang telah didapat. Pengecekan keabsahan data dapat menggunakan triangulasi serta menggunakan pendukung lain, guna pemeriksaan dan sebagai pembeda suatu data.

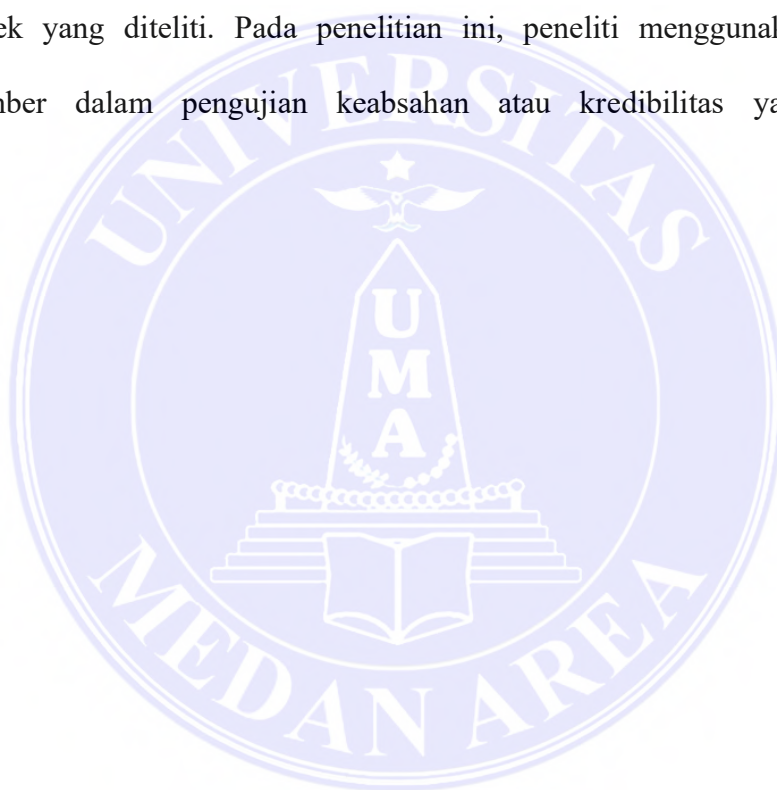
Sugiyono menyatakan ada tiga macam triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan proses mengecek data yang didapat dari berbagai sumber. Triangulasi sumber yang dikerjakan oleh peneliti dengan menggali informasi lain dari Kepala Sekolah, Wali Kelas, peserta didik yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Informasi yang didapat nantinya akan dijelaskan menjadi bagian – bagian tertentu berlandaskan keselarasan dan perbedaan persepsi guna mencari mana yang lebih spesifik dari sumber informasi yang didapat.
- 2) Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilangsungkan dengan metode mengecek data dari sumber yang sama dengan

cara yang berbeda. Misalnya data didapat dengan wawancara, kemudian diperiksa 41engana dari sumber yang sama dengan observasi dan dokumentasi.

- 3) Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dilangsungkan dengan metode melakukan pemeriksaan dengan wawancara, observasi maupun cara lain di waktu dan situasi yang berbeda.\

Pada penelitian kualitatif, data atau hasil dinyatakan sah jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan 41engana yang sebenarnya dialami pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam pengujian keabsahan atau kredibilitas yang diperoleh.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kompetensi literasi digital mejadi solusi dan strategi dalam menghadapi era disrupsi saat ini. Dengan berkembangnya teknologi informasi, maka berkembang pula beragam metode pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi kultural merupakan sebuah hal penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan kompetensi digital di sekolah.

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat kompetensi literasi digital pada peserta didik PKBM Kurnia Foundation diukur dengan aspek kultural secara mendalam dan tergolong kategori baik, namun tidak diimbangi dengan inovasi dan kreatifitas. Dari hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat literasi digital pada peserta didik PKBM Kurnia Foundation tergolong baik. Penerapan pembelajaran berbasis digital yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan kompetensi digital bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam memilih dan memutuskan informasi mana yang layak untuk diambil sebagai bahan pembelajaran. Kemudian guru juga mengarahkan peserta didik memanfaatkan sosial media sebagai sarana dalam menggali informasi terkait

pembelajaran, jika peserta didik tidak mengerti, maka guru akan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menggunakan teknologi informasi.

2. Adanya hambatan yang dihadapi ketika melakukan penerapan literasi digital oleh pengelola yaitu kurangnya ragam sumber belajar bermutu terkait literasi digital yang menyebabkan terhambatnya pengelola dalam melakukan pembelajaran mengenai literasi digital. Minimnya peningkatan kapasitas fasilitator sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kompetensi digital masih terbatas. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konteks dunia digital dan daya pikir dalam menilai konten. Hal ini mengakibatkan kecakapan untuk menggunakan media digital tidak maksimal karena kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik dalam melakukan aktivitas di internet.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pihak pengelola dapat mengadakan pelatihan atau bimbingan teknis terkait bagaimana menanggapi informasi yang ditemukan di internet dengan bijak, sehingga peserta didik PKBM Kurnia Foundation mampu meningkatkan kesadaran dan kompetensinya dalam melakukan aktivitas di internet secara lebih efektif dan efisien.

2. Pihak pengelola dapat memfokuskan elemen pengembangan kompetensi digital digital seperti elemen konstruktif, kreatif sebagai strategi komunikasi dalam meningkatkan kompetensi digital pada peserta didik di PKBM Kurnia Foundation sehingga peserta didik nantinya mampu mengimplemmentasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- Belshaw, D. A. J. (2011). *What is “digital literacy”?* Durham University.
- Caniago, J. K. (2013). *Literasi Media Dan Literasi Digital*.
- Cindoswari, A. R., Syastra, M. T., Patli, M., Putri, D. M. I., Sosial, F. I., Humaniora, D., Teknik, F., & Komputer, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Media pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam. *Jurna Abdi Moestopo*, 03, 1–8. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.975>
- Elpira, B. (2018). *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Belajar Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh*.
- Gayatri, G., al, et, Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., & Cahyo Nugroho, A. (2015). *Digital Citizenship Safety Among Children And Adolescents in Indonesia Digital Citizenship Safety Among Children And Adolescents In Indonesia Perlindungan Pengguna Media Digital Di Kalangan Anak Dan Remaja Di Indonesia*.
- Gilster, P. (1999). Digital Literacy. *A Middle School Computer Technologies Journal*, 2(2).
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *ANUVA*, 4(2), 231–240.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pradana, Y. (2018). Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3, 168–182.
- Ridwan, I. (n.d.). *Eksistensi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Dalam Pembangunan Pendidikan*.
- Soedarto Harjono, H. (2018). *Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa*. 8(1).

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung

Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*.

Basuki, “Literasi Informasi dan Literasi Digital,” Sulistyobasuki’s (blog), <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>.

Jones, Rodney H. & Hafner, Christoph A. (2012). *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. New York: Routledge

Wheeler, S. (2012). Digital literacies for engagement in emerging online cultures. In *eLC Research Paper Series* (Vol. 5). <http://elcrps.uoc.edu>

Wright, B. (2015). Top 10 Benefits of Digital Skills: <http://webpercent.com/top-10-benefits-of-digital-skills/>, diakses tanggal 11 Maret 2018.

Ryberg, T., & Georgsen, M., 2010. Enabling Digital Literacy: Development of Meso- Level Pedagogical Approaches. *Universitetsforlaget. Nordic Journal of Digital Literacy*, Vol. 5, 2010, NR 02, 88-100.

UNESCO. *Education for All: Literacy for Life*. 2005, diakses dalam <http://www.uis.unesco.org/Library/Documents/gmr06-en.pdf>

Wenger, K. (2014). *Problem-Based Learning and Information Literacy*. *Pennsylvania Libraries: Research & Practice*, 2(2), 142–154. <http://doi.org/10.5195/palrap.2014.61>

Sulistyobasuki. “Literasi Informasi dan Literasi Digital”. Dalam <http://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>. Diakses tanggal 16 Januari 2019 pukul 20.18.

American Library Association. “Digital Literacy Definition,” *ALA Connect Web*. diakses Januari 2, 2018, <http://connect.ala.org/node/181197>.

Hague, C & Payto, S. Digital Literacy Across the Curriculum. Bristol: FutureLab.
<https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL6>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara Kepala Sekolah PKBM Kurnia Foundation

	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
	Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terkait penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran di PKBM Kurnia Foundation?	Narasumber Kepala Sekolah Ibu Ramayanti Saragih, S.Pd: Menurut pandangan saya selaku kepala sekolah, peserta didik lebih sering menghabiskan waktu mereka di depan layar ponsel untuk melihat konten-konten di sosial media, sehingga masih belum terbiasa melakukan aktivitas seperti pencarian di internet ketika diberi tugas oleh gurunya untuk mencari sumber belajar yang tidak mereka dapatkan di sekolah.
	Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di PKBM Kurnia Foundation dalam mendukung peserta didik dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital?	Ketersediaan sarana prasarana di sekolah kita cukup lengkap, seperti lab komputer dan ada juga ruang podcast yang bisa digunakan peserta didik untuk melakukan pembelajaran berbasis teknologi informasi. Hal ini juga cukup mendukung dalam penerapan literasi digital, hanya saja masih sedikit bahan ajar seperti buku yang membahas literasi digital.
	Apakah peserta didik sudah menerapkan elemen penting untuk meningkatkan kemampuan literasi digital?	Narasumber Kepala Sekolah Ibu Ramayanti Saragih, S.Pd: Tidak semua peserta didik menerapkan elemen literasi digital, dikarenakan mereka belum memahami apa saja elemen penting dalam literasi digital. Akan tetapi mereka melakukan beberapa kegiatan terkait elemen literasi digital seperti menemukan dan memberi informasi
	Apakah Ibu/Bapak menerapkan elemen esensial sebagai strategi peningkatan kompetensi digital?	Narasumber Kepala Sekolah Ibu Ramayanti Saragih, S.Pd: Ya, tentunya kita guru-guru di PKBM Kurnia Foundation melaksanakan pembelajaran keahlian baik itu sesuai kejuruan mereka maupun lintas jurusan. Melatih kemampuan kognitif dan kultural peserta didik dengan memberikan materi pembelajaran digital dan meminta peserta didik untuk menganalisa dan mengevaluasi.

Sumber : Olahan peneliti, 2023

Lampiran 2. Hasil Wawancara Guru PKBM Kurnia

Foundation

	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
	<p>Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terkait penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran di PKBM Kurnia Foundation?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Guru Fauza Nala Farhain, S.Pd : Umumnya peserta didik yang berasal dari kalangan menengah kebawah mengalami kesulitan untuk mengakses informasi di internet karna minimnya fasilitas seperti kuota atau wifi yang tersedia di rumah mereka. • Narasumber Guru Ibu Ruri Maydani <p>Pandangan saya, awalnya peserta didik susah untuk memahami pembelajaran berbasis digital, seperti mengakses google classroom maupun sumber belajar online lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Guru Bapak Muhammad Tri Darmayanto: <p>Pada dasarnya mereka cukup kreatif, hanya saja keterbatasan perangkat digital menjadi salah satu kendala mereka dalam melakukan pembelajaran berbasis digital.</p>
	<p>Apakah dalam penyusunan proses pembelajaran Bapak/Ibu memasukan komponen literasi digital?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Guru Fauza Nala Farhain, S.Pd : Terkait penyusunan bahan ajar kita tidak ada secara mutlak memasukkan komponen literasi digital, tetapi dalam penerapannya itu sudah mencakup dan mendukung peserta didik dalam meningkatkan kompetensi digital. • Narasumber Guru Ibu Ruri Maydani <p>Sejauh ini belum ada, banyak dari peserta didik yang juga belum mengerti terkait komponen literasi digital..</p> <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Guru Bapak Muhammad Tri Darmayanto: <p>Terkait itu kita hanya menerapkannya dalam proses pembelajaran langsung, tidak dibuat tertulis dalam penyusunan bahan ajar. Seperti misalnya kita meminta peserta didik untuk memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi.</p>

	<p>Apakah Ibu/Bapak menerapkan bentuk kompetensi literasi digital sebagai strategi peningkatan kompetensi digital peserta didik?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Guru Fauza Nala Farhain, S.Pd: Bentuk kompetensi literasi digital yang kita lakukan sejauh ini adalah mengarahkan peserta didik untuk mencari sumber informasi pembelajaran melalui platform digital, baik itu website , youtube maupun tiktok. • Narasumber Guru Ibu Ruri Maydani: Untuk pembelajaran kejuruan seperti tata busana, tata kecantikan biasanya guru-guru meminta peserta didik untuk melihat tutorial pembelajaran dan menuntun mereka kreatif serta mandiri dalam menggunakan teknologi digital. • Narasumber Guru Bapak Tri Darmayanto: Kalau bisa ya memakai, saya menyarankan peserta didik untuk memasang aplikasi seperti ruang guru, google classroom di ponsel mereka untuk mengembangkan pengetahuan diri terkait dengan pembelajaran. Hal ini membantu mempermudah mereka dalam mengakses materi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampuh
	<p>Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu apakah peserta didik sudah memahami komponen literasi digital?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Guru Guru Fauza Nala Farhain, S.Pd: Saya rasa tidak semua, tapi ada beberapa seperti membuat konten. Biasanya mereka membuat konten di tiktok, namun konten yang mereka buat bertujuan untuk hiburan . • Narasumber Guru Ibu Ruri Maydani: Peserta didik belum memahami hal tersebut, namun pada pelaksanaannya mereka sudah mengimplementasikan bentuk dari komponen digital, seperti <i>Transliteracy</i>, <i>reusing</i>, dan lain-lain. • Narasumber Guru Bapak Tri Darmayanato: Tidak, mereka belajar kejuruan dan mata pelajaran umum biasanya menggunakan buku ajar dan papan tulis, dan sedikit pula yang menggunakan perangkat digital, sehingga tidak semua dari peserta didik PKBM Kurnia Foundation yang paham komponen literasi digital.

Lampiran 3. Hasil Wawancara Peserta Didik PKBM Kurnia Foundation

	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
	<p>Apakah anda sering menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran?</p> <p>Apa saja hambatan kalian dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis digital?</p> <p>Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan yang ada ketika melaksanakan pembelajaran berbasis digi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Zahwa Nur Kholiza: Tidak, hanya ketika mendapatkan tugas untuk membuat video atau mencari informasi di internet • Narasumber Putra Matondang, Tidak terlalu, saya sering menggunakan buku bacaan saja saat proses belajar mengajar • Narasumber Cinta Pandiangan: Ya sering, beberapa kali saya melihat video tutorial terkait materi kejuruan yang sedang dibahas • Naysila Salsabila Tergantung bagaimana guru memberikan tugas, terkadang dalam satu minggu kita ada diminta untuk membuat tugas video dan dari situ kita menggunakan media digital sebagai sarananya • Narasumber Zahwa Nur Kholiza: Biasanya terkendala di jaringan internet, karna kadang tidak punya paket data • Narasumber Putra Matondang, Tidak punya handphone, jadi harus bergantian sama kakak kalau ingin mencari informasi di internet • Narasumber Cinta Pandiangan: Hambatan yang sering di paket internet, kalau tidak uang untuk beli paket data kita tidak bisa akses internet • Naysila Salsabila Terkadang tidak paham sama aplikasi-aplikasi pembelajaran online dan kurang mengerti menggunakan segala fitur yang ada di internet • Narasumber Zahwa Nur Kholiza: Terkadang dicari tau sendiri dulu, kalau sudah tidak mengerti baru kita minta solusi sama guru • Narasumber Putra Matondang, Biasanya tanya temen-temen atau nunggu arahan dari guru.

	<p>Seberapa sering guru memberikan tugas berbasis digital?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Cinta Pandiangan: Terkadang dari tiktok ya, karna semua informasi sudah gampang kita temukan di tiktok, kebetulan kita juga sering buka tiktok. Jadi kalau tidak ngerti atau kesulitan kit acari solusinya salah satunya dari tiktok. • Naysila Salsabila Karna jarang juga dikasih tugas di internet, seperti misalnya mencari materi pembelajaran praktik. Itu biasanya kita nonton ramai-ramai sama temen terus saling kasih tahu jika sudah ada yang paham. • Narasumber Zahwa Nur Kholiza: Tidak terlalu sering, kadang seminggu sekali atau dua minggu sekali. • Narasumber Putra Matondang, Tidak menentu, tergantung guru nya dan materi pembelajarannya • Narasumber Cinta Pandiangan: Biasanya kalau ada tugas untuk praktik saja, kita diminta lihat tutorial. • Naysila Salsabila Kalau ada ada materi yang tidak bisa kita dapatkan di sekolah.saja.
--	--	---

Lampiran 4. Hasil Wawancara Orang Tua Peserta Didik

PKBM Kurnia Foundation

	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
	<p>Bagaimana pandangan Bapak/ibu sebagai orangtua dari peserta didik PKBM Kurnia Foundation?</p>	<p>Narasumber Orang tua Ibu Dahlia:</p> <p>Saya kira dulunya anak saya hanya menggunakan ponsel hanya untuk chattingan dengan temannya, ternyata saya salah, ia bisa belajar dari sana serta sudah cukup paham dan hanya perlu meningkatkan kemampuannya lagi.</p> <p>Narasumber Orangtua Ibu Sri:</p> <p>Pandangan saya melihat anak saya bersekolah di PKBM Kurnia Foundation seperti sekolah pada umumnya hanya saja di sini ia berfokus pada kejuruan yang diminati, karna dasarnya ini sekolah non-formal berbasis vokasi.</p>
	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan pembelajaran melalui media digital ketika dirumah?</p>	<p>Narasumber Orang tua Ibu Dahlia:</p> <p>Biasanya saya hanya mengingatkan untuk mengerjakan tugas jika ada, tetapi lebih sering mereka tidak memiliki tugas tambahan untuk di rumah. .</p> <p>Narasumber Orangtua Ibu Sri:</p> <p>Saya kurang paham juga, tapi saya sering menyampaikan untuk cari informasi-informasi penting yang bisa didapatkan dari internet</p>
	<p>Aktivitas apa saja yang Bapak/Ibu perhatikan ketika mereka menggunakan teknologi digital?</p>	<p>Narasumber Orang tua Ibu Dahlia:</p> <p>Setiap hari itu menggunakan handphone saya melihat kebanyakan membuka tiktok dan jarang sekali saya lihat anak saya mencari sumber belajar dari handphone ketika di rumah.</p> <p>Narasumber Orang tua Ibu Sri:</p> <p>Kalau dirumah ya saya kurang merhatii juga, tapi ya mereka banyak menghabiskan waktu di depan layer</p>

	<p>Apakah hambatan anak Bapak/Ibu saat sedang melakukan pembelajaran di rumah?</p>	<p>Narasumber Orang tua Ibu Dahlia: Hambatannya ya dari fasilitas yang terbatas, kita tidak memiliki akses internet yang cukup.</p> <p>Narasumber Orang tua Ibu Sri: Kalau mereka tidak paham dan bertanya, kita juga sulit untuk menjelaskan karena bisa dibalang tidak melek teknologi. Terkadang mereka yang mengajarkan kita orang tuanya di rumah.</p>
--	--	---



Lampiran 5. Dokumentasi Foto Penelitian



Wawancara peneliti dengan dengan informan utama, yaitu Putra yang merupakan pereseta didik PKBM Kurnia Foundation kelas 3 SMP, pada tanggal 27 Agustus 2023 di sekolah PKBM Kurnia Foundation Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur.



Wawancara peneliti dengan informan utama, yaitu Zahwa yang merupakan pereseta didik PKBM Kurnia Foundation kelas 3 SMA, pada tanggal 02 September 2023 di sekolah PKBM Kurnia Foundation Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur.



Wawancara peneliti dengan dengan informan utama, yaitu Cinta yang merupakan pereseta didik PKBM Kurnia Foundation kelas 3 SMA, pada tanggal 02 September 2023 di sekolah PKBM Kurnia Foundation Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur.



Wawancara peneliti dengan dengan informan utama, yaitu Salsa yang merupakan pereseta didik PKBM Kurnia Foundation kelas 3 SMP, pada tanggal 02 September 2023 di sekolah PKBM Kurnia Foundation Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur.



Wawancara peneliti dengan informan kunci, yaitu Ibu Ramayanti Br Saragih yang merupakan Kepala Sekolah PKBM Kurnia Foundation, pada tanggal 04 September 2023 di sekolah PKBM Kurnia Foundation Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur.



Wawancara peneliti dengan informan tambahan, yaitu Ibu Nala yang merupakan Wali Kelas PKBM Kurnia Foundation, pada tanggal 04 September 2023 di sekolah PKBM Kurnia Foundation Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur.



Wawancara peneliti dengan informan tambahan, yaitu Ibu Ruri yang merupakan Guru PKBM Kurnia Foundation, pada tanggal 04 September 2023 di sekolah PKBM Kurnia Foundation Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur.



Wawancara peneliti dengan informan tambahan, yaitu Bapak Darma yang merupakan Guru PKBM Kurnia Foundation, pada tanggal 04 September 2023 di sekolah PKBM Kurnia Foundation Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur





Wawancara peneliti dengan informan Orang Tua peserta didik PKBM Kurnia Foundation pada tanggal 03 September 2023 di Jl. Limau Manis Pasar 13



Wawancara peneliti dengan informan Orang Tua peserta didik PKBM Kurnia Foundation pada tanggal 03 September 2023 di Jl. Limau Manis Pasar 15

Lampiran 6. Sarana dan Prasarana di PKBM Kurnia Foundation



Gedung sekolah PKBM Kurnia Foundation yang terletak di Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur



Ruang guru dan tata usaha yang terletak di Gedung Sekolah PKBM Kurnia Foundation Jl. Limau Manis Pasar 13 Dusun V Gang Sedulur



Ruang teori yang diperuntukan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah PKBM Kurnia Foundation



Laboratorium Komputer yang merupakan fasilitas penunjang pembelajaran TIK di sekolah PKBM Kurnia Foundation



Laboratorium Komputer yang merupakan fasilitas penunjang pembelajaran TIK di sekolah PKBM Kurnia Foundation



Perpustakaan salah satu fasilitas yang diperuntukan bagi peserta didik dalam Menambah sumber ragam belajar di sekolah PKBM Kurnia Foundation

Lampiran 7. Kegiatan Praktik dan Belajar Mengajar di PKBM Kurnia Foundation



Peserta didik PKBM Kurnia Foundation sedang melaksanakan praktik tata busana dengan membentuk pola dari bahan mentah yang nantinya akan dibuat menjadi baju siap pakai.



Pelatihan media kreatif yang dilaksanakan di PKBM Kurnia Foundation dalam rangka memberikan edukasi kepada peserta didik agar dapat memanfaatkan media sosial dengan bijak.



Proses kegiatan belajar mengajar peserta didik PKBM Kurnia Foundation dengan materi pembuatan surat dalam jurusan IT



Peserta didik PKBM Kurnia Foundation sedang melaksanakan pembelajaran teori mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial



Praktik tata kecantikan yang merupakan salah satu kejuruan yang ada di PKBM Kurnia Foundation

Lampiran 8. Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Literasi Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Peserta Didik Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kurnia Foundation

Nama Peneliti : Muhammad Rifqi Dhea Kusuma

Prodi/Fakultas : Ilmu Komunikasi/Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area Sumatera Utara

1. Daftar Identitas

a. Identitas Informan Guru

1) Jenis Kelamin :

2) Agama :

3) Usia :

4) Profesi :

b. Identitas Informan Peserta Didik

1) Jenis Kelamin :

2) Agama :

3) Usia :

4) Kelas :

c. Identitas Informan Orang Tua

5) Jenis Kelamin :

6) Agama :

7) Usia :

8) Profesi :

2. Daftar Pertanyaan

A. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah PKBM Kurnia Foundation

- 1) Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terkait penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran di PKBM Kurnia Foundation?
- 2) Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di PKBM Kurnia Foundation dalam mendukung peserta didik dalam menerapkan pembelajaran digital?
- 3) Apakah peserta didik sudah memahami elemen kognitif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital?
- 4) Apakah Ibu/Bapak menerapkan elemen kultural sebagai elemen peningkatan literasi digital?

B. Pertanyaan untuk Guru PKBM Kurnia Foundation

- 1) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran di PKBM Kurnia Foundation?
- 2) Apakah dalam penyusunan proses pembelajaran Bapak/Ibu memasukan komponen literasi digital?
- 3) Apakah Ibu/Bapak menerapkan bentuk kompetensi literasi digital sebagai strategi peningkatan kompetensi digital peserta didik?
- 4) Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu apakah peserta didik sudah memahami elemen pengembangan literasi digital?

C. Pertanyaan untuk peserta didik PKBM Kurnia Foundation

- 1) Seberapa sering anda menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran?
- 2) Apa saja hambatan dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis digital?
- 3) Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan yang ada ketika melaksanakan pembelajaran berbasis digital?
- 4) Seberapa sering guru memberikan tugas melalui media digital?

D. Pertanyaan untuk Orangtua peserta didik PKBM Kurnia Foundation

- 1) Bagaimana pandangan Bapak/ibu sebagai orangtua dari peserta didik PKBM Kurnia Foundation?
- 2) Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan pembelajaran melalui media digital ketika di rumah?
- 3) Aktivitas apa saja yang Bapak/Ibu perhatikan ketika mereka menggunakan teknologi digital?
- 4) Apakah hambatan anak Bapak/Ibu saat sedang melakukan pembelajaran di rumah?